

## HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI DESA PRAMBATAN LOR KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS

Azka Nailysyifa<sup>1</sup>, Umi Faridah<sup>2</sup>, Indanah<sup>3</sup>

[azkanailys@gmail.com](mailto:azkanailys@gmail.com)<sup>1</sup>, [umifaridah@umkudus.ac.id](mailto:umifaridah@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [indanah@umkudus.ac.id](mailto:indanah@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita di Desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita, serta mengidentifikasi pola asuh yang dominan diterapkan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Responden penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia balita di Desa Prambatan Lor. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) dan perkembangan anak yang diukur berdasarkan indikator perkembangan motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Analisis data dilakukan dengan uji statistik untuk menentukan hubungan antara variabel pola asuh dan perkembangan balita. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang ilmu kesehatan dan perkembangan anak. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, tenaga kesehatan, dan otoritas yang wewenang dalam memahami pentingnya pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak di usia balita. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi program edukasi tingkat komunitas, khususnya di puskesmas, guna meningkatkan kesadaran orang tua tentang praktik pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan bisa dipublikasikan di jurnal ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya literatur akademik mengenai perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas generasi masa depan melalui pola asuh yang lebih baik dan berbasis bukti ilmiah.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Perkembangan Balita, Cross-Sectional.

### PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang mendalam karena peranannya yang sangat penting dan dampaknya terhadap perkembangan anak di masa depan. Tumbuh merujuk pada perubahan yang terlihat dari peningkatan ukuran tubuh, seperti berat badan dan tinggi badan, sementara berkembang mengacu pada perubahan yang dapat diamati melalui peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, kognitif, emosional, bahasa, serta sosial. Proses tumbuh kembang anak dimulai usia balita, yaitu antara 1 hingga 5 tahun, dimana anak harus menguasai sejumlah tugas perkembangan yang esensial sebelum memasuki tahap perkembangan berikutnya. (Maidartati, dkk 2023).

Oleh karena itu, Anak usia balita berada dalam periode perkembangan yang sangat penting, sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan. Pada fase ini, kualitas perkembangan anak di masa depan sangat ditentukan oleh stimulasi yang diterimanya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan yang maksimal untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan mencegah gangguan perkembangan. Ada berbagai aspek perlu distimulasi, termasuk aspek fisik, motorik, kognitif, emosional. Penting bagi orang tua untuk memantau pencapaian perkembangan anak agar sesuai dengan tahapan usia mereka. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Menurut organisasi kesehatan dunia, masa prasekolah dipandang sebagai periode penting dalam

membentuk perkembangan fisik, sosioemosional, kognitif, dan motorik anak-anak, yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahun 2022, WHO mencatat bahwa jumlah anak usia prasekolah mencapai 148 juta (Larastati, D. dkk. 2022)..

Pada tahun 2021 jumlah anak usia 0-5 tahun berjumlah 87.774 anak balita (KPPA, 2019). Data BPS Indonesia pada tahun 2020 menyebutkan bahwa untuk wilayah Jawa Tengah jumlah anak usia 0-5 tahun sebanyak 2.626.652 dengan rincian sejumlah 1.347.755 kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki dan 1.278.897 anak berjenis kelamin perempuan (BPS Jawa Tengah, 2020). Menurut BPS Kabupaten Kudus tahun 2022, jumlah balita usia 0-5 tahun di Kabupaten Kudus berdasarkan jenis kelamin tercatat sebanyak 33.481 balita laki-laki dan 31.850 balita perempuan (BPS Kabupaten Kudus, 2022).

Menurut data Desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah anak balita usia 0-5 tahun di desa tersebut tahun 2023 tercatat sebanyak 211 anak. Data ini mengacu pada populasi anak balita yang tercatat dalam rentang waktu empat tahun terakhir di desa tersebut. Polaaasuh orang tua merupakan elemen penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh ini dapat dipahami sebagai interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak yang berfungsi untuk memberikan dorongan, sehingga anak mampu mengelola kehidupannya dengan baik. (Pemdes Prambatan Lor, 2023)

Kualitas hubungan antara anak balita dengan orangtuanya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam aspek kesehatan mental, pola hidup sehat terkait kesehatan fisik, keterampilan sosial, maupun pencapaian pendidikan mereka. Jika anak mengalami keterlambatan perkembangan, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian orang tua dalam mengenali tanda bahaya (red flag) perkembangan anak, rendahnya frekuensi deteksi dini atau skrining perkembangan, serta kurangnya partisipasi atau stimulasi dari orang tua atau pengasuh lainnya (Norfitri R. 2021). Peran orang tua yang aktif dan terlibat sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Jenis pola asuh orang tua dapat bervariasi, antara lain pola asuh otoriter, yang menekankan disiplin ketat dan kontrol, pola asuh demokratis, yang mendorong komunikasi dua arah serta partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dan polaaasuh permisif, yang lebih memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit batasan. Setiap jenis pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan fisik, sosial, serta emosional anak, dan peran orang tua dalam hal ini sangat krusial dalam mendukung perkembangan optimal anak. Pada tahap perkembangan balita anak mengalami perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi tubuh yang sangat pesat pada kemampuan motorik kasar motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Badar A.N, dkk ,2021).

Anak memiliki kemampuan imitasi yang tinggi, yang berarti bahwa pengalaman sensorik, emosional, dan sosial yang mereka terima akan sangat mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan emosional anak, mempengaruhi aspek-aspek seperti kesehatan mental, kepribadian, kesejahteraan, serta perkembangan sosial dan kognitif mereka. Selain itu, pendekatan yang diterapkan oleh orang tua juga dapat berpengaruh terhadap pencapaian akademik anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan dukungan yang optimal dalam pola asuh untuk memastikan perkembangan yang sehat dan seimbang. (Faridah et al., 2023)

Setiap anak berusia 1-5 tahun mungkin tidak mengalami tahap perkembangan yang serupa, dan polaaasuh yang diterapkan oleh orang tua juga bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis pola asuh yang diberikan akan memengaruhi perkembangan anak secara

berbeda. Masih banyak orang tua yang kurang aktif dalam peran pengasuhan mereka, misalnya dengan meninggalkan anak dirumah atau menitipkannya pada orang lain atau tempat penitipan anak tanpa memperhatikan perkembangan anak tersebut, atau memilih pola asuh yang tidak sesuai. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal ini antara lain usia orang tua, latar belakang pendidikan, keterlibatan orang tua, ikatan emosional antara orang tua dan anak, tingkat stres orang tua, serta kurangnya keharmonisan dalam hubungan orang tua yang semuanya dapat berdampak pada perkembangan anak (Herlin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Prambatan Lor dengan perkembangan balita, baik dalam aspek motorik, kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak secara lebih optimal. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan mengenai bagaimana budaya lokal dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan balita. (Faridah et al., 2023)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap pola-pola asuh yang lebih efektif dan mendukung perkembangan balita di Desa Prambatan Lor serta memberikan pemahaman mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik ditengah keterbatasan sumber daya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan atau program-program yang mendukung pemberdayaan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk angka secara sistematis. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, dengan pendekatan yang objektif dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis data menggunakan teknik statistik untuk memberikan kesimpulan yang valid dan dapat diuji kembali (Sugiono., 2022)

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan desain cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel secara *Non Probability Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus pada tahun 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

#### Jenis Kelamin

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	70	46.7
Perempuan	80	53.3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 1, dari total 150 responden, mayoritas adalah perempuan sebanyak 80 orang (53,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 70 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, namun sedikit lebih

banyak responden perempuan dibanding laki-laki.

### Usia Anak

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak				
Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia Anak (Bulan)	29,56	19,266	3-66	26,45-32,67

*Sumber : Data Primer, 2025*

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata usia anak adalah 29,56 bulan dengan standar variasi 19,266. Usia minimum anak adalah 3 bulan dan maksimum 66 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup balita dari usia sangat dini hingga hampir 6 tahun. Interval kepercayaan 95% (26,45-32,67 bulan) menegaskan bahwa secara umum sebagian besar balita berada pada usia 2-3 tahun.

### Usia Orang Tua

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu				
Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia Ibu (Tahun)	32,39	6,34	20-45	31,85-34,02

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata usia ibu adalah 32 dan 39 tahun dengan standar deviasi 6,73, yang menunjukkan adanya variasi usia antar responden. Usia ibu minimal adalah 20 tahun, sedangkan usia ibu maksimal 45 tahun. Berdasarkan Interval kepercayaan 95% (31,85-34,02) dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia dewasa produktif.

Tabel 4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ayah				
Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia Ayah (Tahun)	34,40	7,226	20-45	32,90-35,23

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata usia ayah adalah 34,40 dengan standar deviasi 7,23, yang menunjukkan adanya variasi usia antar responden. Usia ayah minimal 20 tahun, sedangkan usia ayah maksimal 45 tahun. Berdasarkan interval kepercayaan 95% (32,90-35,23) dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayah berada pada usia dewasa produktif.

### Pekerjaan orang tua

Tabel 5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu		
Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Tidak bekerja	22	14.7
Buruh	45	30.0
Petani	23	15.3
PNS	16	10.7
Pegawai Swasta	11	7.3
Dan Lain-lain	33	22.0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa dari total 150 responden, sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 45 orang (30,0%). Selanjutnya, sebanyak 33 responden (22,0%) memiliki pekerjaan lain-lain, 23 responden (15,3%) bekerja sebagai petani, 22 responden (14,7%)

tidak bekerja, 11 responden (7,3%) sebagai pegawai swasta, dan 16 responden (10,7%) sebagai PNS. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu bekerja di sektor buruh yang umumnya memiliki aktivitas fisik cukup tinggi dan waktu pengasuhan anak yang terbatas dibandingkan ibu rumah tangga.

Tabel 6  
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ayah

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Pekerjaan ayah</b>		
Tidak bekerja	8	5.3
Buruh	28	18.7
Petani	35	23.3
PNS	29	19.3
Pegawai Swasta	17	11.3
Dan Lain-lain	33	22.0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 6, distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ayah menunjukkan bahwa dari 150 responden, pekerjaan ayah paling banyak adalah petani yaitu sebanyak 35 orang (23,3%). Selanjutnya, sebanyak 33 responden (22,0%) memiliki pekerjaan lain-lain, 29 responden (19,3%) bekerja sebagai buruh, 28 responden (18,7%) sebagai pegawai swasta, 17 responden (11,3%) sebagai PNS, dan 8 responden (5,3%) tidak bekerja. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah bekerja di sektor pertanian, yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden berasal dari latar belakang masyarakat pedesaan dengan tingkat pekerjaan dominan di sektor primer.

### Penghasilan

Tabel 7  
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Pendapatan</b>		
< Rp.500.000,-/bulan	22	14.7
Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/bulan	46	30.7
> Rp.1.000.000,-/bulan	82	54.7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas orang tua memiliki penghasilan lebih dari Rp 1.000.000,- per bulan, yaitu sebanyak 82 orang (54,7%). Sebanyak 46 orang (30,7%) memiliki penghasilan antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- per bulan, dan 22 orang (14,7%) memiliki penghasilan kurang dari Rp 500.000,- per bulan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan yang relatif cukup, meskipun masih terdapat kelompok yang berpenghasilan rendah.

### B. Analisa Univariat

#### Gambaran pola asuh orang tua

Tabel 8  
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh

Pola Asuh	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Demokratis	113	75.3
Otoriter	26	17.3
Permisif	11	7.3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 113 orang (75,3%). Sementara itu, pola asuh otoriter diterapkan oleh 26 orang (17,3%), dan hanya 11 orang (7,3%) yang menerapkan pola asuh permisif. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, yang biasanya ditandai dengan komunikasi terbuka dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan diri.

#### Gambaran perkembangan anak balita

Tabel 9  
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak

Perkembangan Anak	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Perkembangan Sesuai	114	76.0
Meragukan	25	16.7
Penyimpangan	11	7.3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa sebagian besar anak balita mengalami perkembangan yang sesuai, yaitu sebanyak 114 anak (76,0%). Sementara itu, sebanyak 26 anak (16,7%) menunjukkan perkembangan yang meragukan, dan 11 anak (7,3%) mengalami penyimpangan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan yang normal dan sesuai dengan usianya.

#### Analisa Bivariat

Tabel 10  
Hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak

Perkembangan Anak										
Pola Asuh	Perkembangan sesuai		Meragukan		Penyimpangan		Total		p- value	r
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Demokratis	108	72.0	5	3.3	0	0	113	75.3	0.001	0.821
Otoriter	6	4.0	15	10.0	5	3.3	26	17.3		
Permisif	0	0	5	3.3	6	4.0	11	7.3		
Total	113	75.3	26	17.3	11	7.3	150	100.0		

Berdasarkan Tabel 10, terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Mayoritas anak dengan perkembangan yang sesuai berada pada kelompok pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 108 anak (72,0%). Hanya sebagian kecil anak dengan pola asuh demokratis yang mengalami perkembangan meragukan (5 anak atau 3,3%), dan tidak ada yang mengalami penyimpangan.

Sebaliknya, pada pola asuh otoriter, hanya 6 anak (4,0%) yang memiliki perkembangan sesuai, sedangkan 15 anak (10,0%) mengalami perkembangan meragukan, dan 5 anak (3,3%) mengalami penyimpangan. Sementara itu, pada pola asuh permisif, tidak ada anak yang memiliki perkembangan sesuai. Sebanyak 5 anak (3,3%) mengalami perkembangan meragukan dan 4 anak (2,7%) mengalami penyimpangan.

Secara keseluruhan, dari 150 anak, sebanyak 113 anak (75,3%) memiliki perkembangan sesuai, 26 anak (17,3%) meragukan, dan 11 anak (7,3%) mengalami penyimpangan. Uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan anak ( $p < 0,05$ ). Selain itu, nilai koefisien korelasi  $r = 0,821$  menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan perkembangan anak. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan, khususnya pola asuh demokratis, maka semakin baik pula perkembangan anak.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan usia antara 33-40 tahun dan ayah berusia 35-45 tahun. Mayoritas ibu bekerja sebagai buruh dan sebagian besar ayah bekerja sebagai petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga di Desa Prambatan Lor tergolong menengah ke bawah, yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Amaniyah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam memberikan stimulasi optimal bagi anak. Namun, meskipun demikian, pengalaman pengasuhan yang panjang serta nilai-nilai kekeluargaan yang kuat di pedesaan dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan pola asuh yang hangat dan konsisten.

Selain itu, sebagian besar anak dalam penelitian ini berada pada rentang usia 1-5 tahun, yang merupakan masa emas (golden age) perkembangan. Pada tahap ini, stimulasi yang diberikan oleh orang tua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan aspek motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Matondang et al., 2024). Oleh karena itu. Karakteristik responden yang didominasi oleh orang tua berusia dewasa produktif diharapkan mampu memberikan pola pengasuhan yang stabil dan penuh perhatian.

Sebagai penghubung, dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang tua baik usia, pendidikan, maupun pekerjaan berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak.

### **Perkembangan Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak (76%) memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya, 16,7% tergolong meragukan, dan 7,3% menunjukkan penyimpangan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita di Desa Prambatan Lor berkembang dengan baik.

Perkembangan anak yang optimal pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti genetik dan kesehatan fisik) serta faktor eksternal, termasuk stimulasi lingkungan dan pola asuh orang tua (Hidayaturrahmi et al., 2024). Anak yang mendapat perhatian, kasih sayang, dan kesempatan untuk bereksplorasi akan memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi.

Selanjutnya, dukungan lingkungan keluarga juga berperan besar dalam mendukung perkembangan anak. Menurut Ibrahim et al. (2024), lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari antara anak dengan orang tua merupakan kunci utama keberhasilan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kondisi keluarga yang harmonis dan suportif di Desa Prambatan Lor menjadi salah satu alasan mengapa sebagian besar anak memiliki perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

### **Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas orang tua (75,3%) menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan 17,3% menerapkan pola asuh otoriter dan 7,3% menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta penerapan disiplin dengan penjelasan logis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah dan Fauziah (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan anak karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, mampu menyesuaikan diri, serta

menunjukkan perilaku sosial yang baik.

Sementara itu, anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter atau permisif cenderung menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang kurang optimal. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hoperman (2023), yang menemukan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak cenderung pasif dan kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif berpotensi menimbulkan perilaku kurang disiplin dan sulit mengendalikan diri.

Dari uraian tersebut dapat dihubungkan bahwa penerapan pola asuh demokratis lebih dominan di Desa Prambatan Lor kemungkinan besar karena adanya budaya kekeluargaan yang kuat serta nilai religius masyarakat setempat yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan.

### **Hubungan antara Pola Asuh dengan Perkembangan Balita**

Hasil uji statistik menggunakan Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak ( $p = 0,001$ ;  $r = 0,821$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan khususnya pola asuh demokratis semakin baik pula perkembangan anak yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Faridah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan motorik halus, kognitif, dan sosial anak usia dini. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan kebebasan terbimbing memungkinkan anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan potensi dirinya.

Di sisi lain, pola asuh otoriter yang menekankan pada kepatuhan tanpa ruang diskusi dapat menimbulkan tekanan psikologis, sehingga anak menjadi pasif dan kurang kreatif. Sedangkan pola asuh permisif cenderung membentuk anak yang kurang disiplin dan sulit mengontrol perilaku (Salim et al., 2024)

Selain pola asuh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor bahwa faktor pendidikan orang tua dan penghasilan keluarga turut memperkuat hubungan ini. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi umumnya lebih memahami pentingnya stimulasi diri dan memperhatikan kebutuhan emosional anak (Widyastuti et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak bersifat positif dan signifikan. Pola asuh demokratis terbukti menjadi gaya pengasuhan paling efektif dalam mendukung perkembangan anak usia balita di Desa Prambatan Lor.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “ Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

### **1. Karakteristik Responden**

Mayoritas orang tua berada pada usia dewasa produktif (33-45 tahun) dengan latar belakang pekerjaan utama sebagai buruh dan petani. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, sehingga memiliki pemahaman cukup baik mengenai pengasuhan anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang stabil turut mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

### **2. Gambaran Perkembangan Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita (76%) mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya, 16,7% berada dalam kategori meragukan, dan 7,3% menunjukkan penyimpangan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perkembangan anak balita di Desa Prambatan Lor berada pada kategori baik.



### 3. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis (75,3%), diikuti pola asuh otoriter (17,3%), dan permisif (7,3%). Pola asuh demokratis memberikan ruang komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sehingga merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.

### 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Balita

Hasil analisis menggunakan uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak ( $p = 0,001$ ;  $r = 0,821$ ). Hal ini berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan terutama pola asuh demokratis semakin optimal pula perkembangan anak balita.

### Saran

#### 1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten, dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, kasih sayang, serta pemberian batasan yang jelas. Orang tua juga perlu meningkatkan pengetahuan tentang tahap perkembangan anak agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai.

#### 2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu

Perlu dilakukan kegiatan edukasi rutin mengenai pola asuh dan stimulasi tumbuh kembang anak di posyandu, agar orang tua dapat memahami cara mendukung perkembangan anak secara optimal. Kader kesehatan juga disarankan menggunakan instrumen KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) secara berkala untuk deteksi dini keterlambatan perkembangan.

#### 3. Bagi Pemerintah Desa dan Puskesmas

Pemerintah desa diharapkan mendukung program pembinaan keluarga melalui pelatihan parenting serta menyediakan media informasi mengenai pentingnya pengasuhan yang baik. Kolaborasi lintas sektor antara Puskesmas, PKK, dan lembaga pendidikan anak usia dini perlu diperkuat untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pola asuh positif.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti faktor pendidikan orang tua, kondisi psikologis ibu, atau lingkungan sosial sebagai variabel mediasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas pengasuhan anak di tingkat komunitas, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, M., Rahayu, A., Syafitri, D., Setiawati, A., & Rey, P. A. (2024). Karakteristik pertumbuhan anak usia dini dalam perkembangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 26–37.
- American Academy of Pediatrics. (2019). *Caring for your baby and young child: Birth to age 5*. Bantam Books.
- Anderson, S. L., & Davison, K. K. (2020). Parents' roles in children's physical activity and screen time: A review. *Journal of Physical Activity and Health*, 17(7), 679–690.
- Arnett, J. J. (2018). *Human development: A cultural approach* (3rd ed.). Pearson.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Jumlah anak usia 0–5 tahun di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2020). *Jumlah anak usia 0–5 tahun Provinsi Jawa Tengah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (2022). *Jumlah balita 0–5 tahun menurut jenis kelamin Kabupaten Kudus*.

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bornstein, M. H. (2019). *Handbook of parenting* (Vols. 1–5). Psychology Press.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Developmental milestones*. CDC.
- Cole, M., & Cole, S. (2019). *The development of children*. Macmillan.
- Connell, G., & McCarthy, S. (2014). *A moving child is a learning child*. Free Spirit Publishing.
- Dariyo, A. (2017). *Psikologi perkembangan anak*. PT Refika Aditama.
- Diana, L., & Istiqomah, N. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–31.
- Fadillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134.
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 62–71.
- Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia 0–2 tahun: Tinjauan literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231.
- Hopeman, J. (2023). Parenting styles and child development outcomes. *Journal of Child Psychology*.
- Hurlock, E. B. (2018). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Ibrahim, A., Sudirman, A. A., Rokani, M., & Modjo, D. (2024). Analisis penggunaan skrining KPSP dengan Denver II terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9), 9975–9985.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Ismail, S. (2021). Stimulasi perkembangan anak usia dini oleh orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–97.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Profil Anak Indonesia*. KPPA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar Nasional PAUD*.
- Kostelnik, M., Soderman, A., & Whiren, A. (2017). *Developmentally appropriate curriculum*. Pearson.
- Larastati, D., dkk. (2022). Data anak usia prasekolah dunia menurut WHO tahun 2022.
- Lestari, S. (2019). *Psikologi keluarga: Teori dan terapan*. Kencana.
- Maidartati, N., dkk. (2023). *Perkembangan anak usia balita*. Penerbit Andi.
- Matondang, R., Sitorus, R., & Ananda, D. (2024). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 3(2), 45–56.
- Montessori, M. (2018). *The absorbent mind*. Wilder Publications.
- Pemdes Prambatan Lor. (2023). *Jumlah balita usia 0–5 tahun Desa Prambatan Lor Tahun 2023*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. (2020). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Perry, B. D. (2020). *What happened to you?* HarperCollins.
- Salim, W. P., Hutahean, Y. O., & Sitohang, F. A. (2024). Hubungan pola asuh terhadap kemandirian dan perilaku anak. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(1), 242–247.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Wiguna, & Tridiyawati. (2022). *Pola asuh dan interaksi keluarga dalam perkembangan anak*.
- Widyastuti, T. M., dkk. (2021). *Bahan ajar perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini*. Universitas PGRI Yogyakarta Press.
- World Health Organization. (2021). *Early childhood development milestones*. WHO.